



MAKNA KONOTATIF DALAM PUISI BAHASA SUNDA YANG BERJUDUL “DO’A PIKEUN GURU” KARYA KUSTIAN

Connotative Meaning in the Sundanese Poem Entitled "Prayer for Teachers" By Kustian

Kurniasih¹, Nunuy Nurjanah², Retty Isnendes³, Winci Firdaus⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: niakurniasih2472@gmail.com

Abstract

Poetry is an artistic expression that uses words creatively and rhythmically. It is a way to convey feelings, thoughts, or experiences through specially selected language to create an aesthetic impression, rhythm, and beauty. Poetry can be an expression of deep feelings, a picture of nature, a narrative about life, or simply a reflection of various aspects of life. The purpose of this study was to determine the connotative meaning in Sundanese poetry entitled *Do'a Untuk Guru* by Kustian. The method in this study is a qualitative method, with data collection through reading, understanding, and translating. The result of this study is 1 type of associative meaning found in the poem entitled "Prayer for the Teacher" namely connotative meaning, social meaning, affective meaning, reflective meaning, and colloquial meaning. There are 3 lines of poetry containing connotative meanings, 2 lines of poems containing social meanings, 4 lines of poems containing affective meanings, 4 lines of poems containing reflective meanings, and 4 lines of poems containing colloquial meanings according to Leech's theory.

Keywords : Teacher's Poetry, Connotative Meaning, Sundanese Language.

Abstrak

Puisi adalah ungkapan seni yang menggunakan kata-kata secara kreatif dan berirama. Ini adalah cara untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman melalui penggunaan bahasa yang dipilih secara khusus untuk menciptakan kesan estetika, ritme, dan keindahan. Puisi bisa berupa ekspresi perasaan yang mendalam, gambaran alam, narasi tentang kehidupan, atau sekadar refleksi dari berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotatif dalam puisi bahasa Sunda yang berjudul “Do’a Pikeun Guru” karya Kustian. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui membaca, memahami, dan menerjemahkan. Hasil dari penelitian ini adalah jenis makna asosiatif yang ditemukan dalam puisi berjudul “Doa Pikeun Guru” yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif. Dalam puisi tersebut, terdapat 3 baris puisi yang mengandung jenis makna konotatif, 2 baris puisi yang mengandung jenis makna sosial, 4 baris puisi yang mengandung jenis makna afektif, 4 baris puisi yang mengandung jenis makna reflektif, dan 4 baris puisi yang mengandung makna kolokatif menurut teori Leech.

Kata Kunci: Puisi Guru, Makna Konotatif, Bahasa Sunda.

How to Cite: Kurniasih, dkk. (2023). Makna Konotatif dalam Puisi Bahasa Sunda yang Berjudul “Do’a Pikeun Guru” Karya Kustian. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). 193—199. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.728>

Naskah Diterima

22 Agustus 2023

Direvisi Akhir Tanggal

7 Desember 2023

Disetujui Tanggal

21 Desember 2023

doi:

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.728>

Kata-kata Kunci :

bahasa Sunda; makna konotatif; puisi guru

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman mereka. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah melalui karya sastra. Menurut Nugraha & Fauziya (2019), karya sastra adalah representasi dari kehidupan yang dialami oleh penulis, diolah untuk mengekspresikan perasaannya tentang aspek sosial kehidupan. Adapun menurut Melati, Warisma, & Ismayani (2019), karya sastra merupakan sebuah penciptaan yang menggambarkan beragam isu kehidupan dengan imajinasi yang mengandung aspek keindahan di dalamnya. Salah satu cara untuk mengekspresikannya adalah melalui penciptaan karya sastra. Karya sastra biasanya terbagi menjadi prosa, puisi, dan drama, masing-masing dengan bentuk yang unik. Dari berbagai jenis karya sastra yang ada, puisi menjadi favorit bagi banyak orang. Gu In Hwan, dalam Go (2010), juga menyatakan bahwa puisi adalah produk dari imajinasi atau khayalan yang diekspresikan melalui penggunaan kata-kata.

Dalam puisi, penggunaan bahasa atau kata-kata memiliki gaya yang berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Kosasih, seperti yang dikutip dalam Cahyadi (2015), menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah bentuk karya sastra tunggal yang memanfaatkan kata-kata yang indah dan sarat dengan beragam makna khusus. Puisi sering menggunakan kata-kata kiasan karena menekankan pada aspek estetika. Luxemburg, dalam Ratna (2015), menyatakan bahwa nilai estetika tercermin dalam penggunaan bahasa puisi yang penuh dengan imajinasi, kompleksitas, simbolisme, dan padat sehingga maknanya lebih tersirat. Dia juga mencatat bahwa struktur bahasa dalam puisi sering kali tidak mengikuti norma bahasa standar dan memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap beragam penafsiran.

Menurut Kosasih City, Shalihah, & Primandhika (2018), puisi merupakan sebuah karya sastra yang memanfaatkan kata-kata yang indah dan sarat makna. Kecantikan dalam puisi dihasilkan melalui elemen-elemen seperti rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat di dalamnya. Bahasa yang dipakai dalam keseharian jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang memiliki kedalaman makna dan variasi yang kaya. Pradopo (2010, hlm.7) menggambarkan bahwa puisi memiliki tiga unsur inti: pertama, ekspresi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, struktur atau bentuknya; dan ketiga, kesan yang dihasilkan. Dengan mempertimbangkan unsur-unsur ini, puisi dapat disimpulkan sebagai hasil karya sastra yang timbul dari imajinasi kreatif pengarang, memperhatikan estetika dalam penyajiannya. Puisi juga dikenali sebagai struktur wacana yang utuh, melibatkan penggunaan bahasa yang dinamis. Penggunaan bahasa dalam puisi cenderung mengikuti perkembangan zaman, seperti yang dinyatakan oleh Herman J. Waluyo dalam Mulyana (2005: 108), bahwa puisi memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

Seorang penulis merangkai kata-kata indah dalam puisi dengan tujuan memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Puisi menyimpan pesan yang mampu menciptakan nuansa yang unik bagi pembacanya, sering kali berisi ungkapan perasaan sang pencipta, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketakutan, yang dituangkan dalam karya tersebut. Proses penciptaan puisi melibatkan pembuatan makna yang tersembunyi. Beberapa puisi bahkan memicu ketertarikan pembaca untuk menggali pesan yang tersirat di dalamnya. Akan tetapi, puisi seringkali memiliki makna yang membingungkan karena penggunaan lambang-lambang yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (2012, hlm.14). Oleh karena kompleksitasnya, pemahaman terhadap puisi memerlukan analisis untuk memahami bagian-bagian serta makna yang terkandung di dalamnya secara lebih jelas. Dalam bidang ilmu bahasa, semantik mempelajari makna dalam bahasa.

Karena sifatnya yang terbuka terhadap beragam penafsiran, pemahaman terhadap makna dalam puisi membutuhkan analisis yang mendalam. Dalam konteks ilmu kebahasaan, pendekatan semantik digunakan untuk mengungkap apa yang terdapat dalam puisi. Menurut

Leech seperti yang dikutip dalam Kurniawan (2016), semantik meliputi tujuh jenis makna, termasuk makna denotatif (konseptual), konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Dalam mengkaji makna dalam puisi, penelitian seringkali fokus pada makna asosiatif atau kias, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2007). Ini mengacu pada makna kata yang terkait dengan sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Dalam konteks puisi, kata-kata yang dipakai seringkali memiliki makna tersirat yang cenderung menuju ke arah arti konotatif atau arti yang tidak literal, dengan berbagai interpretasi yang mungkin, sesuai dengan pemikiran Kinayanti yang dikutip dalam Bahtiar dkk (2017).

Chaer (2009, hlm.2) menjelaskan bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mengeksplorasi makna dalam bahasa. J. Waluyo, seperti yang diuraikan dalam Mulyana (2005: 108-109), menganggap bahwa struktur puisi pada dasarnya merupakan struktur semantik. Ini mengindikasikan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam puisi juga mencerminkan fungsi-fungsi semantik seperti halnya fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Melalui studi bahasa menggunakan ilmu semantik, kita dapat menganalisis makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Hal serupa juga berlaku dalam karya sastra puisi, bilamana kita dapat mengkaji makna yang tersembunyi dalam puisi melalui perspektif semantik. City, Shalihah, & Primandhika (2018) mengungkapkan bahwa dalam teori Saussure, bahasa sebagai sistem tanda memiliki unsur-unsur yang selalu terkait, yakni *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap makna asosiatif dari sebuah puisi berbahasa Sunda berjudul "Doa Pikeun Guru" karya Kustian. Pilihan untuk mengkaji puisi berbahasa Sunda diambil karena masih jarang penelitian yang mempelajari puisi dengan bahasa Sunda menggunakan pendekatan semantik.

METODE

Dalam menganalisis makna asosiatif dalam sebuah puisi, peneliti menggunakan metode deskriptif yang berkaitan dengan analisis kata-kata, frasa, atau kalimat dari makna asosiatif tanpa mengandalkan data numerik. Whitney (1960: 160) menjelaskan bahwa metode deskriptif mengacu pada upaya mencari fakta dengan interpretasi yang akurat.

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan studi literatur dengan membaca beberapa referensi yang terkait dengan semantik. Mereka mencari informasi tentang makna asosiatif dari berbagai sumber di internet, seperti buku, teks, dan kalimat yang relevan. Selain itu, mereka juga mencari penelitian sebelumnya yang terkait dengan makna tersebut, serta menemukan penelitian teoretis yang relevan untuk digunakan dalam penelitian mereka.

Penulis memilih puisi berjudul "Doa Pikeun Guru" yang dipopulerkan oleh Kustian karena mengandung penggunaan bahasa Sunda, yang jarang dianalisis dalam penelitian sebelumnya. Mereka mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, dan menerjemahkan setiap kata-kata dalam puisi tersebut. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi kata-kata dalam setiap bait puisi yang memiliki makna yang menjadi fokusnya dengan cara membaca kata, frasa, atau kalimat dalam puisi tersebut.

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis makna asosiatif dalam puisi yang dipilih, penulis melakukan analisis berdasarkan teori Leech (1976). Selanjutnya, kata, frasa, atau kalimat yang terkait diberikan deskripsi atau penjelasan mengenai alasan mengapa mereka mengandung jenis makna asosiatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Jenis Makna Konotatif dalam Puisi

Makna konotatif adalah makna yang memiliki hubungan dengan pengalaman pribadi. Nilai komunikatif dari suatu ungkapan sesuai dengan yang diacu adalah ciri utama yang dimiliki oleh makna konotatif. Dalam makna konotatif terdapat beberapa sifat tambahan baik

sifat fisik, psikis, atau sosial. Leech (1983:12) memberikan contoh dalam makna asosiatif, kata “wanita” dapat didefinisikan dalam tiga ciri-ciri; manusia, perempuan, dan orang dewasa.

“Doa Pikeun Guru” Karya: Kustian

Guru..

Mulia pisan hate anjeun ngajaran abdi..

Anjeun teu pernah capé ngadidik abdi..

Mugia pangeran ngaridhoan sadaya anu anjeun lakukeun..

Hampurakeun abdi guru..

Lamun cenah misalkeun loba salah, salaku jadi murid anjeun salami ieu..

Ya Allah.. Pasihan kabagjaan pikeun guru abdi supaya teras aya dina rahmatna gusti.

Tina izin allah ya Rabbi...

Anjeun nyaeta guru abdi anu dipikadeudeuh Mugia pangeran masihan rahmatna..

Kanggo guru abdi nu ku abdi di pikanyaah!

- Data 1: *Mulia pisan hate anjeun ngajaran abdi* (baris ke-2)
Di sini, kata kunci adalah *mulia* yang menggambarkan keagungan dan kehormatan. *Ngajaran* merujuk pada tindakan mengajar, sementara *hate* adalah penghormatan yang mendalam. Baris ini merujuk pada rasa hormat yang sangat besar terhadap pengetahuan dan arahan yang diberikan oleh seorang guru.
- Data 2: *Anjeun teu pernah capé ngadidik abdi* (baris ke-3)
Fokus pada kata *capé* yang bermakna lelah. *Teu pernah capé* menyiratkan ketekunan dan dedikasi tanpa batas. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak pernah lelah dalam proses mendidik, menyoroti pengorbanan dan ketabahan yang tak terbatas.
- Data 3: *Salaku jadi murid anjeun salami ieu* (baris ke-6)
Ungkapan ini memiliki konotasi pengakuan dan kesadaran atas kemungkinan adanya kesalahan. Kata *salami* (aku mengakui) membawa konotasi emosional yang menunjukkan keterbukaan, pengakuan, dan tanggung jawab atas kesalahan yang mungkin dilakukan oleh murid.

Deskripsi Jenis Makna Sosial dalam Puisi

Makna sosial adalah makna atau bahasa yang berbicara tentang lingkungan sosial penggunaannya. Kita bisa mengetahui makna sosial melalui variasi dialek, waktu, status, bidang, modalitas dan singularitas (Leech, 1983:14).

- Data 1: *Ngajaran dan ngadidik* (baris ke 2 dan 3)
Kata-kata ini menyoroti peran guru dalam memberikan pengetahuan, arahan, dan pembelajaran kepada murid-muridnya. Ini mencerminkan peran sosial seorang guru dalam mendidik generasi muda.
- Data 2: *Salah dan murid salami ieu* (baris ke 6)
Ungkapan ini menunjukkan kesadaran akan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh murid. Ini mencerminkan pentingnya pengakuan atas kesalahan dalam hubungan antara guru dan murid serta kesediaan untuk meminta maaf.

Deskripsi Jenis Makna Afektif dalam Puisi

Makna afektif adalah makna atau bahasa yang berbicara dan digunakan untuk merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara terhadap pendengar atau pembaca termasuk sikapnya terhadap sesuatu yang diucapkan.

- Data: 1 *Mulia pisan hate anjeun* (baris ke-2)

Ungkapan ini menunjukkan penghormatan yang mendalam atau rasa kagum yang sangat besar terhadap guru. Ini menggambarkan rasa hormat yang sangat kuat dari sudut pandang emosional.

- Data 2: *Pasihun kabagjaan pikeun guru abdi* (baris ke-7)
Kata-kata ini mencerminkan doa untuk kebahagiaan dan keselamatan sang guru. Ini merupakan ungkapan emosional dari kepedulian yang tulus terhadap keadaan guru.
- Data 3: *Mugia pangeran ngaridhoan sadaya anu anjeun lakukeun* (baris ke-4)
Ungkapan ini menunjukkan harapan atau doa agar segala yang dilakukan oleh sang guru diberkahi atau mendapatkan restu dari penguasa yang lebih tinggi. Ini mencerminkan keinginan yang dalam secara emosional akan kesuksesan dan keberkahan bagi guru.
- Data 4: *Hampurakeun abdi guru* (baris ke-5)
Ungkapan ini menggambarkan perasaan tanggung jawab yang besar atau kesediaan untuk menerima arahan dan pembelajaran dari sang guru. Ini menunjukkan perasaan hormat dan keterikatan emosional seorang murid terhadap guru.

Deskripsi Jenis Makna Reflektif dalam Puisi

Makna reflektif adalah makna yang muncul pada suatu kata atau frasa yang diakibatkan dari konsep ganda yang terdapat dari kata atau frasa tersebut.

- Data 1: *Anjeun teu pernah capé ngadidik abdi* (baris ke-3)
Ungkapan ini menyoroti ketekunan dan dedikasi seorang guru dalam memberikan pengajaran kepada muridnya. Hal ini dapat menimbulkan refleksi terhadap upaya keras sang guru yang terus mengajar tanpa kenal lelah.
- Data 2: *Lamun cenah misalkeun loba salah, salaku jadi murid anjeun salami ieu* (baris ke-6)
Ungkapan ini menggambarkan kesadaran murid atas kemungkinan adanya kesalahan yang telah terjadi. Ini dapat menjadi momen refleksi bagi murid untuk mengakui kesalahan dan belajar dari mereka.
- Data 3: *Pasihun kabagjaan pikeun guru abdi supaya teras aya dina rahmatna gusti* (baris ke-7)
Ungkapan doa ini juga bisa dipandang sebagai refleksi atas perlunya keberkahan dan rahmat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh sang guru. Hal ini memicu refleksi tentang perlunya bimbingan dan rahmat ilahi dalam tindakan sehari-hari.
- Data 4: *Kanggo guru abdi nu ku abdi di pikanyaah!* (baris ke-10)
Ungkapan ini menunjukkan perhatian dan kesediaan murid untuk mendengarkan dan memperhatikan arahan dari sang guru. Hal ini dapat menimbulkan refleksi atas pentingnya mendengarkan dan menghargai nasihat dari orang yang lebih berpengalaman.

Deskripsi Jenis Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang timbul dari penggunaan beberapa kata yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata dan disebabkan oleh makna kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

- Data 1: "Ngajaran abdi" dan "ngadidik abdi" (baris ke-2 dan 3)
Dua ungkapan ini memiliki kolokasi yang erat karena keduanya mengacu pada peran guru dalam mengajar dan mendidik murid. Di dalam konteks puisi, kedua frasa ini menunjukkan aspek penting dari peran guru yang saling terkait.
- Data 2: "Misalkeun loba salah" dan "salaku jadi murid anjeun salami ieu" (baris ke-6)

Hubungan kolokatif antara kedua baris ini mengindikasikan kesadaran akan kemungkinan adanya kesalahan yang dilakukan oleh murid. Ini merupakan refleksi dari proses belajar dan pengakuan akan potensi kesalahan yang dapat diambil dari pengajaran sang guru.

- Data 3: "Mugia pangeran ngaridhoan sadaya anu anjeun lakukeun"(baris ke-4)
Ungkapan ini kolokatif dengan harapan atau doa yang ditujukan kepada penguasa yang lebih tinggi agar memberkati segala tindakan yang dilakukan oleh sang guru. Kolokasi ini menekankan pentingnya restu atau dukungan dalam setiap langkah yang diambil oleh guru.
- Data 4: "Pasihan kabagjaan pikeun guru abdi supaya teras aya dina rahmatna gusti" (baris ke-7)
Frasa ini kolokatif dalam konteks permohonan doa untuk kebahagiaan, keselamatan, dan rahmat yang selalu menyertai sang guru. Kolokasi ini menggarisbawahi hubungan spiritual atau keagamaan yang erat dalam hubungan antara guru dan murid.

KESIMPULAN

Setelah penulis selesai mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis jenis makna asosiatif dalam puisi berjudul "Doa Pikeun Guru", penulis menyimpulkan bahwa jenis makna asosiatif yang ditemukan dalam puisi berjudul "Doa Pikeun Guru" yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif. Dalam puisi tersebut, terdapat 3 baris puisi yang mengandung jenis makna konotatif, 2 baris puisi yang mengandung jenis makna sosial, 4 baris puisi yang mengandung jenis makna afektif, 4 baris puisi yang mengandung jenis makna reflektif, dan 4 baris puisi yang mengandung makna kolokatif menurut teori Leech.

Puisi "Doa Pikeun Guru" karya Kustian menciptakan jalinan makna yang melampaui sekadar kata-kata, memperlihatkan lapisan-lapisan yang dalam dari hubungan guru dan murid. Dalam puisi ini, terpancar rasa hormat yang mendalam terhadap peran guru, diungkapkan melalui kata-kata seperti *mulia* dan *hate* yang menyiratkan penghormatan yang tulus. Ada kesadaran akan pengorbanan tanpa batas yang dilakukan oleh seorang guru, tergambar dari kata *capé* yang menunjukkan ketekunan dan dedikasi. Tidak hanya itu, puisi ini juga menyinggung kesadaran akan kemungkinan adanya kesalahan dan pentingnya pengakuan atas kesalahan dalam hubungan guru-murid, menggarisbawahi nilai-nilai seperti kesetiaan, penghargaan, dan permintaan maaf. Selain itu, puisi ini juga mencerminkan berbagai perasaan emosional seperti harapan akan keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan bagi sang guru, menunjukkan perhatian dan keterikatan emosional yang mendalam dalam hubungan mereka. Dari sisi refleksi, puisi ini memunculkan ruang untuk introspeksi, mengingatkan akan pentingnya bimbingan, kesadaran akan kesalahan, dan arti dari mendengarkan nasihat. Secara keseluruhan, puisi ini bukan hanya sekadar rangkaian kata, melainkan juga cerminan kompleksitas hubungan sosial, nilai-nilai, serta perasaan yang melibatkan peran guru dan murid dalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfita, L., Kadiyono, A. L., Nguyen, P. T., Firdaus, W., & Wekke, I. S. (2019). Educating the External Conditions in the Educational and Cultural Environment. *International Journal of Higher Education*, 8(8), 34-38. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n8p34>
- Azizah, J. L., Pratika, S. D., & Firdaus, W. (2023). Cara Bertamu pada Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair. *Anufa*, 1(1), 81-89.
- Bahtiar, A., & dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Depok: Pustaka Mandiri.

- Cahyadi, W. E. (2015). *Perlatihan Pementasan Membaca Puisi Dengan Teknik Penerjemahan Simbol ke Dalam Ornamen Teatrikal*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik : Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1. Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: ERESCO.
- Hudaa, S., Bahtiar, A., Haryanti, N. D., & Firdaus, W. (2021). Representasi Budaya dalam Novel Boenga Roos dari Tjikembang. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45-56. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3316>
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Second ed. Great Britain: Penguin Books.
- Mulyaningsih, I., Rahmat, W., Maknun, D., & Firdaus, W. (2022). How Competence of Production, Attention, Retention, Motivation, and Innovation Can Improve Students' Scientific Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 6(4), 368-385. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34360>
- Mu'jizah, M. J., Firdaus, W., Suyatno, S., & Rohim, R. (2022). Digital Based Literature Learning Enhancement: Vista Sastra. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315335>
- Umagandhi, R., & Vinothini, M. (2017). Leech's seven types of meaning semantics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3).
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*.